Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)

Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–254

PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM MUTA'ALIM DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH MATARAM BARU LAMPUNG TIMUR

Nur Ngaini[1], Nur Indah Sari[2]
STAI Darussalam Lampung, Bandar Lampung, Lampung[1,2]
aynii2904@gmail.com; indahsaribaru3003@gmail.com
*Corresponding Author

ABSTRACT
This study aimed to explain how students' character was formed through the study of Ta'lim Muta'alim and to identify factors supporting this process at Al-Ishlah Islamic Boarding School in Mataram Baru, East Lampung. Using a qualitative approach, the study gathered accounts from a teacher, boarding-school administrators, and students about learning activities and the application of the kitab's values. The findings showed that instruction combined the bandongan method and lectures with discussion and examples drawn from students' daily lives. The ethics of seeking knowledge were reflected in respect for teachers, compliance with school rules, care for cleanliness, completion of responsibilities, and courteous interaction. Informants described positive changes in students' discipline, politeness, responsibility, patience, and enthusiasm for learning. Character formation occurred not only during kitab lessons but was reinforced through teachers' role modelling, advice, supervision, habituation in boarding-school activities, peer support, and students' own awareness. A supportive environment and the boarding-school leadership's commitment created opportunities to practise values repeatedly, while personal awareness helped connect understanding with sustained conduct. This study extends understandings of character education in Islamic boarding schools by showing how kitab instruction, social habituation, role modelling, and student awareness complement one another in character formation. Thus, kitab learning contributes to character development when its values are practised consistently in boarding-school life; integrating instruction, role modelling, and habituation offers a practical implication for student development.
Keywords: Character Formation, Ta'lim Muta'alim, Islamic Boarding School, Role Modelling, Habituation.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat termasuk kecenderungan mengutamakan cara praktis dalam mencapai tujuan (Kholifah, 2022). Orientasi tersebut dapat menyertai pengabaian aturan dan nilai agama dan moral sebagaimana dipaparkan dalam latar penelitian ini. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai kehidupan. Proses pendidikan berlangsung melalui hubungan antara pendidik dan peserta didik termasuk pewarisan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan antar generasi (Efendi et al., 2025). Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mencakup pengembangan kemampuan, pembentukan watak, dan pembinaan peserta didik yang beriman serta berakhlak mulia. Rumusan tersebut menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan, bukan semata-mata hasil sampingan kegiatan akademik (Andi, 2024).

Pendidikan karakter memperoleh landasan keagamaan dalam pembelajaran Islam yang menghubungkan pengetahuan dengan pembinaan akhlak. Al-Qur'an, melalui Surah Thaha ayat 114, memuat doa untuk memohon tambahan ilmu, sedangkan Surah At-Taubah ayat 122 menggambarkan pentingnya pendalaman pengetahuan agama. Kedua rujukan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan belajar agama berkaitan dengan pengembangan pemahaman dan perilaku umat (Salsabilla & Sulisno, 2025). Akhlaqul karimah dalam uraian penelitian dimaknai sebagai perilaku yang mencerminkan nilai Islam melalui keterpaduan akhlak, ibadah, dan akidah. Pendidikan agama karena itu tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menjadikan nilai yang dipelajari sebagai pedoman tindakan. Pesantren menyediakan lingkungan pendidikan

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–254, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

keagamaan yang memungkinkan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari berlangsung dalam ruang yang saling berkaitan (Mukhlishin, 2023).

Pesantren menghadapi perubahan sosial yang menyertai globalisasi, sementara keberlangsungannya bergantung pada kemampuan mempertahankan fungsi pendidikan agama dan menyesuaikan penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan pesantren mencakup pengajaran kitab dan pembinaan kehidupan santri melalui sistem yang melibatkan kyai serta pengurus (Husni, 2025). Interaksi tersebut memberi konteks bagi santri untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai yang diajarkan. Tujuan pendidikan pesantren dalam sumber penelitian meliputi pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, serta mencintai ilmu. Pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim berhubungan dengan tujuan tersebut karena materi kitab ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan adab belajar. Hubungan antara materi pembelajaran, pengajaran ustadz, dan pengalaman keseharian santri menjadi perhatian penelitian ini (Mukhlishin, 2023).

Pondok Pesantren Al-Ishlah Mataram Baru Lampung Timur menyelenggarakan pendidikan dengan latar sistem salaf-modern. Pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dilaksanakan menggunakan metode sorogan, sementara lembaga tersebut juga menyelenggarakan pendidikan formal. Perpaduan penyelenggaraan itu menjadi konteks khusus untuk memahami bagaimana pembelajaran kitab berlangsung di tengah kegiatan pendidikan pesantren. Hasil pra-survei menggambarkan bahwa ustadz terlebih dahulu mempelajari materi yang akan disampaikan sebelum kegiatan belajar di kelas. Kebiasaan tersebut tidak terbatas pada pembelajaran Ta'lim Muta'alim, tetapi juga diterapkan pada mata pelajaran Madrasah Diniyah. Pada saat yang sama, berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya santri yang menunjukkan perilaku yang dinilai belum sepenuhnya mencerminkan karakter seorang santri. Kondisi tersebut menimbulkan perhatian terhadap keterkaitan antara proses pembelajaran dengan pembentukan perilaku santri (Mauliani & Musdar, 2025).

Penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran Ta'lim Muta'alim dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak, sikap, dan etika santri. Ningsih et al., (2024) mengaitkan strategi pembelajaran kitab dengan pemahaman moral, etika, nilai Islam, disiplin, kesabaran, dan ketekunan. Langeningtias et al., (2024) membahas pembelajaran kitab serta faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak melalui studi lapangan kualitatif. Hawa (2024) menguraikan pembelajaran dengan metode bandongan, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan pemahaman santri mengenai sikap ta'dzim. Manidhom et al., (2024) menempatkan guru atau kyai sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam transformasi etika melalui pendekatan personal dan komunal. Ragam temuan itu memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab dipahami melalui strategi, faktor pembelajaran, dan peran pendidik.

Perbedaan pendekatan penelitian terdahulu membantu menunjukkan ruang kajian yang relevan tanpa menganggap hasil-hasilnya saling bertentangan. Marlina et al., (2021) menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menguji pembelajaran kitab dalam kaitannya dengan sikap tawadhu' siswa MA Nurul Huda. Sejumlah penelitian lain dalam telaah tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk membahas akhlak, ta'dzim, atau transformasi etika pada konteks pesantren yang berbeda. Keragaman fokus dan pendekatan itu menyisakan kebutuhan untuk memahami secara kontekstual bagaimana pembelajaran kitab berkaitan dengan pembentukan karakter santri di Al-Ishlah. Pra-survei di pesantren tersebut memperlihatkan adanya persiapan materi oleh ustadz sekaligus perilaku sebagian santri yang dinilai belum sesuai harapan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada proses pembentukan karakter serta kondisi yang mendukung dan menghambatnya, bukan mengukur pengaruh secara statistik.

Penelitian ini bertujuan memahami pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mataram Baru Lampung Timur serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

RQ1: Bagaimana pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mataram Baru Lampung Timur?

RQ2: Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter santri di pesantren tersebut?

Kebaruan penelitian ini bersifat kontekstual dan berfokus pada pemahaman proses, yakni mengkaji pembelajaran kitab, perilaku keseharian santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam satu konteks pesantren salaf-modern yang menyelenggarakan pendidikan formal. Kebaruan tersebut tidak diklaim sebagai temuan teori baru, melainkan sebagai penelaahan terarah atas konteks Al-Ishlah yang berbeda dari lokasi penelitian terdahulu dalam telaah. Penelitian ini berkontribusi dalam dua hal. Pertama, penelitian ini memperkaya pembahasan pendidikan karakter pesantren melalui uraian kontekstual mengenai pembelajaran kitab dan keseharian santri. Kedua, hasilnya dapat menjadi masukan bagi pesantren dan pengasuh dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembinaan akhlak santri (Gumilang & Nurcholis, 2018).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mataram Baru Lampung Timur. Pilihan tersebut sesuai dengan fokus kajian yang menelaah proses pendidikan dan perilaku dalam konteks kehidupan pesantren. Penelitian tidak mengolah data melalui perhitungan statistik atau ukuran numerik, melainkan menghimpun informasi mengenai subjek penelitian. Pendekatan deskriptif membantu menggambarkan keadaan yang diteliti berdasarkan situasi saat penelitian berlangsung. Kajian ini juga menelaah hubungan antara pembelajaran kitab dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mataram Baru Lampung Timur dengan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim sebagai fokus kajian. Data primer diperoleh dari ustadz atau ustadzah, pengurus, serta santri yang terlibat dalam kegiatan pendidikan pesantren. Ketiga kelompok tersebut memberikan perspektif beragam mengenai pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Ustadz atau ustadzah menjelaskan penyampaian materi, sedangkan pengurus dan santri menerangkan pengelolaan kegiatan serta pengalaman belajar. Keterangan dari berbagai sumber ini membantu menggambarkan fokus penelitian melalui kegiatan pembelajaran dan kehidupan pesantren (Mukhlishin, 2023).

Peneliti mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara dengan para informan di lingkungan pesantren. Observasi memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di lokasi penelitian. Wawancara dengan ustadz atau ustadzah, pengurus, serta santri menghasilkan informasi langsung mengenai pembelajaran dan pembentukan karakter. Kedua teknik tersebut saling melengkapi karena peneliti dapat mengaitkan kegiatan yang diamati dengan penjelasan pihak-pihak yang terlibat. Proses pengumpulan data berpusat pada konteks pesantren dan tujuan deskriptif, tanpa mengubah pengalaman informan menjadi data statistik (Muri, 2014).

Peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk menghimpun data sekunder melalui pemeriksaan dokumen pribadi dan dokumen resmi yang relevan. Dokumen tersebut melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Peneliti mengolah informasi sesuai tujuan deskriptif, yaitu menyajikan pembelajaran kitab dan pembentukan karakter berdasarkan data yang terkumpul. Penafsiran terhadap informasi dari sumber primer turut mempertimbangkan konteks dokumen agar paparan tetap berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Temuan disajikan secara deskriptif dengan menitikberatkan proses pembelajaran dan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mataram Baru Lampung Timur (Lexi, 2012).

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Peneliti dapat memusatkan observasi pada tahapan pembelajaran, penyampaian materi kitab, serta tanggapan santri selama kegiatan berlangsung. Pengamatan terhadap interaksi membantu membedakan uraian normatif tentang adab belajar dari perilaku yang tampak dalam pembelajaran. Catatan observasi perlu mengaitkan tindakan yang terlihat dengan waktu dan konteksnya agar perilaku santri tidak ditafsirkan terpisah dari suasana pesantren. Pengamatan juga dapat mencakup keterkaitan antara kegiatan belajar dan kebiasaan sehari-hari dalam bersikap terhadap ilmu, guru, serta sesama santri. Hasil observasi menjadi pijakan untuk menerangkan penerapan nilai-nilai kitab dalam praktik pendidikan di lingkungan tersebut (Alfi et al., 2023).

Peneliti dapat menggali informasi lebih jauh melalui wawancara dengan meminta informan menguraikan pengalaman atau peristiwa spesifik yang berkaitan langsung dengan pembelajaran dan perubahan perilaku santri. Pertanyaan yang berangkat dari kejadian nyata mendorong informan menyampaikan keterangan yang melampaui pendapat umum, termasuk alasan dan konteks tindakan yang mereka ceritakan. Peneliti perlu mempertahankan perbedaan penekanan dalam keterangan ustadz atau ustadzah, pengurus, dan santri karena tingkat keterlibatan mereka tidak sama. Dokumen yang telah ditelaah perlu dikaji dengan mempertimbangkan tujuan penyusunannya dan kaitannya dengan aktivitas pesantren agar fungsinya sebagai pelengkap dapat dinilai secara wajar. Penggabungan hasil wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen membantu menunjukkan kesamaan maupun perbedaan informasi tanpa menarik kesimpulan yang melampaui konteks penelitian (Sugiyono, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Pondok Pesantren Al-Ishlah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan membentuk generasi muslim yang memahami agama, berakhlak mulia, dan menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pesantren tidak hanya diarahkan pada pengembangan pengetahuan santri. Pembinaan karakter dan akhlak juga menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Program pendidikan lembaga turut mendukung pendidikan keagamaan masyarakat di sekitarnya. Kegiatan pembinaan diarahkan untuk mengembangkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial santri (Mukhlishin, 2023).

Lingkungan pesantren berada di kawasan yang didominasi permukiman penduduk dan lahan pertanian. Suasana wilayah tersebut digambarkan relatif tenang dan mendukung pelaksanaan pendidikan serta pembinaan santri. Interaksi pesantren dengan masyarakat sekitar juga berlangsung dalam hubungan yang harmonis. Visi lembaga mencakup pembentukan generasi muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlakul karimah, dan aktif dalam kehidupan masyarakat. Misi lembaga meliputi penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah, penanaman akhlak, serta peningkatan pemahaman agama melalui kitab klasik. Pesantren juga mengarahkan pendidikan pada pembentukan santri yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial (Mukhlishin, 2023).

Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah memadukan pendidikan formal dengan pendidikan kepesantrenan. Pendidikan agama dilaksanakan melalui pengkajian kitab klasik, termasuk Kitab Ta’lim Muta’alim yang membahas adab dan etika menuntut ilmu. Materi kitab mencakup hubungan murid dengan guru, etika terhadap sesama, serta sikap yang perlu dimiliki pencari ilmu. Ustaz pengajar menjelaskan bahwa pembelajaran dijadwalkan secara rutin setiap minggu. Ia menyampaikan, “Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim dilaksanakan secara rutin setiap minggu sesuai

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

jadwal yang telah ditentukan. Metode yang digunakan adalah bandongan dan ceramah, kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta pemberian contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan santri sehari-hari". Pengurus pondok juga menyebut pembelajaran tersebut sebagai materi penting dalam pembinaan akhlak (Mukhlishin, 2023).

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembacaan teks kitab oleh ustaz, kemudian diikuti penjelasan makna dan kandungannya. Keterangan santri menunjukkan bahwa proses tersebut memadukan kegiatan membaca, mendengarkan uraian, dan berdiskusi. Santri 1 menjelaskan, "Pembelajaran dilakukan dengan membaca kitab bersama ustaz kemudian dijelaskan maknanya". Santri 2 menyatakan, "Pembelajaran kitab dilakukan secara rutin dan dijelaskan secara rinci oleh ustaz". Santri 3 menambahkan, "Pembelajaran dilakukan dengan membaca kitab, mendengarkan penjelasan ustaz, dan berdiskusi". Uraian antarsantri memperlihatkan pola pembelajaran yang mencakup penyampaian materi dan interaksi, bukan hanya penyimakan penjelasan ustaz (Syairozi, 2025).

Diskusi memberi ruang bagi santri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai materi yang dipelajari. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilaporkan melatih santri untuk mendengarkan pandangan orang lain dan menyampaikan pendapat secara sopan. Metode bandongan juga menempatkan santri dalam kegiatan menyimak penjelasan ustaz secara terarah (Lail et al., 2025). Proses itu dikaitkan dengan pembiasaan sabar, fokus, dan menghormati guru. Ustaz tidak hanya menerangkan isi kitab, tetapi juga memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari santri. Pola penyampaian tersebut mempertemukan pemahaman terhadap teks dengan penerapan adab dalam kegiatan pendidikan pesantren (Khasanah, 2025).

Pembentukan dan Penerapan Karakter

Pembentukan nilai karakter berlangsung melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan contoh perilaku sehari-hari (Putri et al., 2026). Ustaz pengajar menjelaskan, "Saya tidak hanya menjelaskan materi kitab, tetapi juga memberikan teladan dan nasihat. Saya juga mengaitkan isi kitab dengan perilaku yang harus diterapkan santri dalam kehidupan sehari-hari". Pengurus pondok menyatakan, "Penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan, pengawasan, dan pemberian contoh oleh para ustaz". Santri 1 menguatkan keterangan mengenai keteladanan dengan menyebut, "Ustaz selalu memberikan contoh langsung tentang perilaku yang baik".

Santri 2 menyampaikan bahwa nilai karakter ditanamkan melalui nasihat dan contoh sehari-hari. Keterangan tersebut menggambarkan bahwa pembinaan tidak terbatas pada pertemuan pembelajaran kitab (Andi, 2024). Pembiasaan karakter juga terhubung dengan kegiatan harian pesantren, seperti menjaga kebersihan, menghormati guru, beribadah berjamaah, dan menaati tata tertib. Ustaz mengharapkan santri memiliki akhlak baik, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat kepada guru, dan semangat belajar. Pengurus pondok menambahkan harapan agar santri berakhlakul karimah serta mampu menjadi teladan di masyarakat. Santri 3 mengharapkan dirinya menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Kesamaan arah harapan menunjukkan bahwa tujuan pembinaan dipahami pula oleh santri (Andi, 2024).

Penerapan nilai kitab terlihat pada sikap santri terhadap guru, aturan pesantren, lingkungan, tugas, dan sesama santri. Ustaz menjelaskan, "Santri menerapkannya melalui sikap sopan kepada guru, menaati peraturan pondok, menjaga kebersihan lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan". Pengurus pondok melihat penerapan tersebut melalui kepatuhan terhadap tata tertib dan hubungan baik antar santri. Santri 1 menyebut upayanya menghormati guru, mengikuti aturan, dan belajar sungguh-sungguh. Santri 2 mengaitkan penerapan karakter dengan membantu teman dan menjaga kedisiplinan. Santri 3 menyatakan bahwa ia menjaga sopan santun dan melaksanakan tugas pondok dengan baik. Kesaksian tersebut memperlihatkan penerapan nilai dalam tindakan keseharian, meskipun bentuknya beragam (Hanim, 2025).

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Perubahan Sikap

Informan menggambarkan perubahan positif pada sikap santri setelah mengikuti pembelajaran kitab. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui perbandingan perilaku santri ketika pertama kali masuk pesantren dan setelah memperoleh pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim. Pada awal masuk pesantren, sebagian santri baru masih belum memahami secara mendalam tata cara menghormati guru, menjaga kesopanan dalam berbicara, serta menerapkan adab ketika menuntut ilmu. Hal ini terlihat dari kebiasaan santri yang terkadang kurang memperhatikan penjelasan ustaz, belum terbiasa mengikuti aturan pembelajaran secara tertib, kurang disiplin dalam mengatur waktu belajar, serta masih perlu diarahkan dalam menunjukkan sikap hormat kepada guru. Kondisi tersebut bukan berarti santri tidak memiliki karakter yang baik, melainkan karena mereka belum sepenuhnya memahami dan membiasakan nilai-nilai adab sebagaimana yang diajarkan dalam Kitab Ta'lim Muta'allim (Ridho, 2025).

Setelah mengikuti pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim, mulai terlihat perubahan dalam perilaku santri baik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Ustaz menyatakan, "Ya, banyak santri yang menjadi lebih disiplin, lebih menghormati guru, dan lebih sadar akan pentingnya menjaga adab dalam belajar". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menghormati guru, menjaga kesungguhan dalam belajar, serta memperhatikan perilaku selama menuntut ilmu. Pengurus pondok juga mengamati sebagian besar santri menjadi lebih tertib dan menghargai guru. Perubahan tersebut terlihat dari kebiasaan santri yang mulai membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu guru, berbicara dengan bahasa yang lebih sopan, memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, dan tidak mudah memotong pembicaraan guru (Ferihana & Rahmatullah, 2023).

Santri 1 merasakan dirinya lebih rajin belajar dan lebih sopan ketika berbicara dengan guru. Santri 2 menyebut peningkatan kesabaran serta penghargaan kepada guru, sedangkan Santri 3 merasakan dirinya lebih percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugas. Selain itu, santri juga mulai menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki perilaku tanpa harus selalu mendapatkan teguran dari ustaz maupun pengurus pondok. Mereka mulai memahami bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memahami materi pelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap dan adab terhadap guru serta ilmu yang dipelajari. Perubahan yang diceritakan mencakup disiplin, kesopanan, tanggung jawab, kesabaran, dan semangat belajar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis mengenai adab menuntut ilmu, tetapi juga mendorong santri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hanim, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung merupakan berbagai unsur yang membantu kelancaran proses pembentukan karakter santri setelah mengikuti pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim (Langeningtias et al., 2024). Keberadaan faktor-faktor pendukung memberikan pengaruh terhadap keberhasilan santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai adab baik selama kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Adapun faktor pendukung pembentukan karakter santri meliputi :

Dukungan Pengasuh Pondok

Dukungan pengasuh pondok menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter santri karena pengasuh memiliki peran dalam mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan pendidikan di lingkungan pesantren. Dukungan pengasuh diwujudkan melalui kebijakan, arahan, serta penguatan

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

terhadap program pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh ustaz dan pengurus pondok. Dengan adanya dukungan pengasuh, penerapan nilai-nilai adab yang dipelajari melalui Kitab Ta'lim Muta'allim dapat berjalan secara lebih terarah dan menjadi bagian dari kegiatan pendidikan pesantren.

Keteladanan Uztaz

Keteladanan ustaz merupakan faktor pendukung karena santri tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai adab melalui penjelasan materi kitab, tetapi juga melalui perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menghormati orang lain, kesopanan dalam berbicara, kedisiplinan, dan kesabaran ustaz dapat menjadi contoh yang dapat ditiru oleh santri. Melalui keteladanan tersebut, santri memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai adab seharusnya diterapkan, sehingga pembelajaran kitab tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku.

Lingkungan Pesantren yang Kondusif

Lingkungan pesantren yang kondusif membantu menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter santri. Interaksi sehari-hari antara santri dengan ustaz, pengurus pondok, dan sesama santri memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempelajari serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Lingkungan yang menerapkan kedisiplinan, kesopanan, dan penghormatan terhadap guru dapat mendorong santri untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan positif. Lingkungan pesantren menjadi tempat bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai adab yang telah dipelajari.

Program Pembinaan dan Kegiatan Pesantren

Program pembinaan dan kegiatan pesantren turut mendukung pembentukan karakter karena memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan nilai-nilai adab secara langsung. Kegiatan seperti pengajian, pembelajaran kitab, kegiatan keagamaan, serta penerapan tata tertib pesantren dapat membiasakan santri untuk disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru, mengikuti kegiatan tepat waktu, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, dan menghormati pengurus pondok menjadi bentuk penerapan nilai-nilai Kitab Ta'lim Muta'allim dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran dalam membantu proses pembentukan karakter santri melalui interaksi dan kebiasaan yang dilakukan bersama. Dalam kehidupan pesantren, santri dapat saling mengingatkan ketika terdapat perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai adab dan memberikan contoh dalam menerapkan kebiasaan positif. Dukungan teman sebaya juga dapat meningkatkan semangat santri dalam mengikuti kegiatan pesantren dan membangun kedisiplinan. Dengan adanya hubungan pertemanan yang positif, proses pembiasaan karakter dapat berlangsung melalui kegiatan sehari-hari.

Kesadaran Diri Santri

Kesadaran diri santri merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan penerapan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap isi Kitab Ta'lim Muta'allim diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran santri mengenai pentingnya menghormati guru, menjaga kesopanan, disiplin, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Santri yang memiliki kesadaran diri akan berusaha menerapkan perilaku baik bukan semata-mata karena adanya pengawasan atau teguran, melainkan karena memahami pentingnya nilai-nilai tersebut bagi dirinya.

Proses pembentukan karakter santri juga menghadapi beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

tersebut berkaitan dengan kondisi dan kebiasaan santri sebelum memasuki pesantren serta proses penyesuaian terhadap lingkungan dan aturan yang berlaku (Nahrowi, 2o26). Tidak semua santri dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dengan tingkat perkembangan yang sama. Adapun faktor penghambat pembentukan karakter santri dapat diuraikan sebagai berikut :

Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Santri

Perbedaan latar belakang pendidikan santri sebelum memasuki pesantren dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai adab yang diajarkan dalam Kitab Ta'lim Muta'allim. Santri yang sebelumnya belum memperoleh pembelajaran mengenai adab menuntut ilmu mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembentukan karakter setiap santri tidak selalu berlangsung dengan kecepatan yang sama. Ustaz perlu memberikan penjelasan dan pendampingan sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing santri.

Perbedaan Kebiasaan Sebelum Masuk Pesantren

Kebiasaan yang dibawa santri dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan sebelumnya dapat menjadi tantangan dalam proses penyesuaian terhadap kehidupan pesantren. Santri yang belum terbiasa menerapkan kedisiplinan, menjaga kesopanan dalam berbicara, atau menghormati guru mungkin mengalami kesulitan ketika harus mengikuti kebiasaan dan aturan yang berlaku di pesantren. Perbedaan kebiasaan membutuhkan proses penyesuaian agar santri dapat meninggalkan perilaku yang kurang sesuai dan mulai membangun kebiasaan baru berdasarkan nilai-nilai adab yang diajarkan.

Proses Pembiasaan yang Membutuhkan Waktu

Pembentukan karakter tidak dapat berlangsung secara instan setelah santri mengikuti pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim. Nilai-nilai yang telah dipahami melalui pembelajaran masih membutuhkan proses penerapan secara berulang agar dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian santri mungkin telah memahami pentingnya menghormati guru dan menjaga kesopanan, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara konsisten.

Kurangnya Kesadaran dari Dalam Diri Santri

Kesadaran diri yang belum terbentuk secara optimal dapat menjadi hambatan dalam penerapan nilai-nilai adab. Sebagian santri mungkin masih menerapkan perilaku disiplin dan sopan santun karena adanya pengawasan dari ustaz maupun pengurus pondok, bukan berdasarkan kesadaran pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap materi kitab belum tentu secara langsung diikuti oleh perubahan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat memiliki peranan dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter santri melalui pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim. Dukungan pengasuh, keteladanan ustaz, lingkungan pesantren, program pembinaan, teman sebaya, dan kesadaran diri santri menjadi unsur yang membantu proses pembentukan karakter. Sementara itu, perbedaan latar belakang pendidikan, kebiasaan sebelum masuk pesantren, proses pembiasaan yang membutuhkan waktu, dan kesadaran diri yang belum optimal dapat menjadi tantangan dalam penerapan nilai-nilai adab. Dengan demikian, pembentukan karakter santri membutuhkan proses yang berkesinambungan melalui pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan agar nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ulum, 2018).

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

3.2 PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim

Rumusan pertama mengenai pembentukan karakter dapat dipahami melalui hubungan antara pemahaman nilai kitab dan penerapannya dalam kehidupan pesantren. Materi tentang disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun memperoleh makna praktis ketika santri menghubungkannya dengan kegiatan sehari-hari. Disiplin tampak dalam kepatuhan mengikuti kegiatan pesantren, sedangkan tanggung jawab dijalankan melalui pelaksanaan tugas. Sopan santun dipraktikkan dalam hubungan santri dengan ustaz, pengurus, dan sesama santri. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan nilai sebagai pengetahuan. Nilai menjadi bagian dari pembentukan karakter ketika santri memperoleh kesempatan untuk menjalankannya secara berulang (Andi, 2024).

Perubahan karakter santri dapat dilihat dari perbedaan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim. Santri baru yang sebelumnya belum memahami pentingnya adab dalam menuntut ilmu secara bertahap mulai mengenal tata cara menghormati guru, menjaga sikap ketika pembelajaran berlangsung, dan menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Sebelum memperoleh pembelajaran kitab, sebagian santri masih memerlukan arahan untuk membiasakan perilaku tersebut. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kitab, santri mulai memahami alasan pentingnya menjaga adab, bukan sekadar mengikuti aturan yang berlaku di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab berperan dalam memberikan dasar pemahaman bagi santri untuk memperbaiki perilakunya. Penelitian Syairozi (2025) juga menjelaskan bahwa pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam hal kedisiplinan, sikap rendah hati, penghormatan kepada guru, dan motivasi belajar.

Kegiatan pesantren menyediakan ruang sosial bagi santri untuk menguji dan membiasakan nilai yang dipelajari. Interaksi dengan teman sebaya, ustaz, serta pengurus memberi pengalaman mengenai cara menghargai orang lain dan bekerja sama. Kepatuhan terhadap aturan dan pelaksanaan tanggung jawab juga dipelajari melalui kehidupan bersama. Proses tersebut berlangsung melalui hubungan antara arahan pendidikan dan perilaku yang dijumpai dalam keseharian. Pembiasaan memberi kesinambungan karena perilaku tidak hanya dilakukan pada saat materi disampaikan. Pembentukan karakter dengan demikian melibatkan pembelajaran nilai sekaligus pengalaman sosial yang menyertai kehidupan santri (Mukhlishin, 2023).

Pembiasaan menjadi salah satu cara untuk membantu santri mengubah pemahaman menjadi perilaku nyata. Misalnya, santri yang sebelumnya belum terbiasa memperhatikan penjelasan ustaz mulai belajar untuk mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan guru, dan mengikuti kegiatan pengajian dengan lebih tertib. Begitu juga dalam kehidupan bersama, santri mulai belajar menghargai pendapat teman, membantu sesama, dan menjaga perkataan agar tidak menyinggung orang lain. Perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara langsung melainkan membutuhkan pengulangan dan bimbingan secara konsisten. Naim & Sariman (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim berlangsung melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut menggambarkan proses dari mengenal dan memahami nilai, berinteraksi dalam proses pembelajaran, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Lingkungan pesantren yang kondusif mendukung penerapan nilai kitab karena menyediakan kesempatan bagi santri untuk mempraktikkannya. Nilai yang dipelajari lebih mudah dihubungkan

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

dengan tindakan ketika kegiatan pesantren memberi konteks nyata untuk menjalankannya. Integrasi pembinaan karakter dengan aktivitas pesantren memperluas ruang penerapan disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Program pembinaan tidak berdiri terpisah dari pendidikan, melainkan terjalin dengan aktivitas yang diikuti santri. Hubungan tersebut menjelaskan bagaimana pembelajaran dan pembiasaan dapat berkontribusi bersama dalam pembentukan karakter. Meski demikian, uraian ini tidak berarti bahwa pemahaman materi dengan sendirinya selalu menghasilkan perilaku yang konsisten (Mukhlishin, 2023).

Lingkungan pesantren juga memberikan pengaruh melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh ustaz dan pengurus pondok. Santri belajar melalui materi dan perilaku yang dilihat setiap hari. Ketika ustaz memberikan contoh berbicara dengan sopan, bersikap sabar, menghargai orang lain, dan menjalankan tanggung jawab, santri memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan nilai-nilai adab. Keteladanan tersebut sangat penting bagi santri baru yang masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap kehidupan pesantren. Dengan melihat dan mengikuti kebiasaan baik yang diterapkan oleh orang-orang di sekitarnya, santri memiliki kesempatan untuk membentuk perilaku yang lebih baik. Salmi et al., (2023) menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dapat diterapkan melalui pembentukan sikap hormat, rendah hati, dan kepedulian sosial dalam kehidupan santri.

Kesadaran santri menjadi penghubung antara nilai yang dipelajari dan perilaku yang dijalankan tanpa semata-mata bergantung pada pengawasan. Santri yang menyatakan berusaha menghormati guru, menaati aturan, dan belajar dengan sungguh-sungguh menggambarkan adanya kemauan pribadi untuk menerapkan nilai. Kepatuhan yang hanya muncul saat diawasi belum sepenuhnya menunjukkan bahwa nilai telah menjadi kesadaran diri. Peralihan dari mengikuti aturan menuju memahami alasan perilaku baik merupakan bagian dari proses pembentukan karakter. Pengawasan dan aturan tetap dibutuhkan, tetapi keduanya tidak dapat menggantikan kemauan santri. Temuan tersebut menempatkan kesadaran sebagai unsur internal yang berhubungan dengan keberlanjutan praktik karakter (Andi, 2024).

Kesadaran dapat diketahui melalui perubahan inisiatif santri dalam menerapkan adab tanpa harus selalu diperintah atau diingatkan. Sebagai contoh, santri mulai memiliki kemauan untuk belajar tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, menghormati ustaz ketika bertemu, dan menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Apabila sebelumnya santri melakukan suatu tindakan karena takut mendapatkan teguran, setelah memahami nilai-nilai Kitab Ta'lim Muta'allim diharapkan santri melakukannya karena menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari adab seorang pencari ilmu. Masjudin & Khairuddin (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kitab ini menanamkan pemahaman bahwa tujuan menuntut ilmu bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperbaiki karakter, mengendalikan diri dari perilaku yang kurang baik, dan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan dapat diamalkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

Rumusan kedua mengenai faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui keterkaitan kondisi internal santri dan lingkungan sosialnya. Dukungan pengasuh, keteladanan ustaz, lingkungan pesantren, program pembinaan, teman sebaya, serta kegiatan pesantren disebut sebagai unsur yang mendukung proses tersebut. Program yang terintegrasi memberi santri kesempatan berulang untuk menerapkan nilai dalam konteks yang berbeda. Kesadaran pribadi turut menentukan apakah kesempatan itu dimanfaatkan dalam tindakan sehari-hari. Dukungan lingkungan dan kemauan santri karena itu tidak berdiri sendiri. Keduanya saling berhubungan dalam menguatkan penerapan nilai yang dipelajari (Ulum, 2018).

Teman sebaya dapat mendukung pembentukan karakter melalui motivasi, pengingat, dan contoh perilaku. Keterangan santri memperlihatkan bahwa dukungan teman dan ustaz membantu

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

mereka mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan pesantren. Interaksi yang intensif membuat perilaku seorang santri dapat memengaruhi santri lain. Pengaruh tersebut tidak selalu mengarah pada perilaku positif, sebab teman yang kurang disiplin juga dapat menjadi contoh yang melemahkan kepatuhan. Dua sisi pengaruh pertemanan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial bukan sekadar latar pembelajaran. Kualitas hubungan antar santri turut membentuk kesempatan untuk mempertahankan atau mengabaikan perilaku yang sesuai dengan nilai pesantren (Sari et al., 2025).

Perbedaan latar belakang dan kebiasaan sebelum memasuki pesantren menjadi hambatan karena santri memulai proses adaptasi dari pengalaman yang tidak seragam. Sebagian santri dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas pesantren lebih cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu lebih panjang. Perbedaan tersebut berkaitan dengan pengalaman keluarga, kebiasaan, lingkungan pergaulan, dan pola pendidikan sebelumnya. Pembinaan yang seragam berisiko kurang sesuai dengan kebutuhan santri yang menghadapi kesulitan berbeda. Hambatan tersebut tidak menunjukkan bahwa perubahan karakter mustahil dicapai. Temuan justru mengarahkan perhatian pada perlunya kesinambungan pembinaan dan penyesuaian pendekatan terhadap keadaan santri (Gumilang & Nurcholis, 2018).

Pengaruh teknologi, media sosial, dan lingkungan luar pesantren menghadirkan sumber nilai serta perilaku yang tidak selalu selaras dengan pembinaan pesantren. Keterangan ustaz mengidentifikasi pengaruh teknologi sebagai salah satu hambatan, sementara seorang santri menyebut media sosial dan pergaulan luar pondok. Informasi dari luar dapat mempertemukan santri dengan kebiasaan yang berbeda dari nilai yang dipelajari. Tantangannya tidak hanya terletak pada akses terhadap informasi, tetapi juga pada kemampuan santri untuk memilih dan menyaringnya. Pengawasan dapat membantu santri yang masih membutuhkan arahan. Pembentukan karakter juga perlu meningkatkan kesadaran agar perilaku baik tetap dijalankan saat santri berhadapan dengan lingkungan di luar pesantren (Ulfa, 2026).

Hambatan internal terlihat pada kurangnya kesadaran sebagian santri dan rasa malas yang dialami seorang santri. Perbedaan antara mengetahui perilaku yang baik dan melaksanakannya menunjukkan bahwa pemahaman nilai belum selalu beriringan dengan tindakan. Rasa malas dapat mengurangi semangat mengikuti kegiatan, belajar, dan melaksanakan kewajiban. Pengawasan eksternal dapat mengarahkan perilaku, tetapi belum cukup untuk menjamin konsistensi ketika pengawasan tidak hadir. Nasihat dan motivasi berfungsi sebagai dukungan bagi santri yang menghadapi kesulitan tersebut. Pembinaan karakter karena itu perlu memperhatikan proses tumbuhnya kemauan, bukan hanya kepatuhan terhadap peraturan (Mukhlishin, 2023).

Upaya pesantren mengatasi hambatan mencakup pembinaan berkelanjutan, evaluasi rutin, pendekatan personal, nasihat, motivasi, dan pengawasan. Pembinaan yang berulang memberi kesempatan kepada santri untuk memperbaiki perilaku tanpa menganggap kesulitan sebagai kegagalan yang menetap. Evaluasi membantu pengurus mengenali perkembangan dan menentukan kebutuhan pembinaan lanjutan. Pendekatan personal memungkinkan bimbingan disesuaikan dengan persoalan yang dihadapi, seperti rasa malas atau kesulitan beradaptasi. Nasihat dan motivasi memberi penguatan, sedangkan pengawasan membantu mengarahkan perilaku yang masih memerlukan bimbingan. Rangkaian upaya tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter diperlakukan sebagai proses pendidikan yang berkelanjutan (Khamid & Hadi, 2025).

Pengawasan dan pembinaan memperoleh makna pendidikan ketika diarahkan menuju kemandirian perilaku, bukan ketergantungan pada kontrol. Kerja sama dengan wali santri yang disebut dalam pembinaan memperluas keterlibatan pihak yang mendukung kehidupan santri. Keteladanan ustadz juga melengkapi nasehat karena santri dapat melihat contoh perilaku dalam hubungan sehari-hari. Data mengenai upaya tersebut belum menjelaskan secara rinci bagaimana tiap strategi berbeda hasilnya pada setiap santri. Pembahasan tidak dapat menetapkan satu strategi sebagai cara yang

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

paling efektif. Bukti yang tersedia mendukung pemahaman bahwa pembinaan dilakukan melalui kombinasi arahan, dukungan, evaluasi, dan pengawasan (Sya'roni & Aminullah, 2026).

Pembentukan karakter di pesantren berlangsung melalui hubungan pembelajaran kitab, pembiasaan dalam aktivitas, kesadaran santri, dan pengaruh lingkungan sosial. Faktor pendukung menyediakan kesempatan dan penguatan, sedangkan perbedaan pengalaman, pengaruh luar, rasa malas, serta pengaruh teman yang kurang disiplin menimbulkan tantangan. Respons pesantren menggabungkan pembinaan bersama dengan perhatian personal kepada santri yang mengalami kesulitan. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai tidak dapat dijelaskan hanya melalui penyampaian materi kitab. Proses tersebut juga bergantung pada kesempatan praktik dan respons santri terhadap pembinaan. Kesimpulan ini terbatas pada pola yang dijelaskan dalam temuan dan tidak menyatakan bahwa perubahan karakter berlangsung seragam pada setiap santri (Sari et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Pembentukan karakter santri melalui pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mataram Baru Lampung Timur dilaksanakan melalui pembelajaran terjadwal, keteladanan ustaz dan pengasuh, nasihat, pembiasaan, serta pembinaan dalam kehidupan pesantren. Proses tersebut menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan kepada guru, kesabaran, dan kesungguhan dalam belajar. Pembentukan karakter tercermin dalam perubahan positif perilaku santri, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan dalam berkomunikasi, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan semangat belajar.

Faktor pendukung pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mataram Baru Lampung Timur meliputi dukungan pengasuh pondok, keteladanan ustaz, lingkungan pesantren yang kondusif, program pembinaan dan kegiatan pesantren, dukungan teman sebaya, dan kesadaran diri santri. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan kebiasaan sebelum masuk pesantren, proses pembiasaan yang membutuhkan waktu, dan kesadaran diri santri yang belum terbentuk secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ainun Naim, dan Sariman, Internalization of Character Values in Through the Learning of Ta'līm Al-Muta'allim Book, Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 2022, 4.2: 25-40.

Andi Fitriani Djollong, et al, Buku Ajar Pendidikan Karakter, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Jambi, 2024.

A Syauki Efendi, Rikzal Musthofa, dan Mohammad Zakki, Landasan-Landasan, Tujuan dan Fungsi Pendidikan, Journal Of Early Childhood And Islamic Education, 2025, 3.2: 195-208.

Ferihana, dan Azam Syukur Rahmatullah, Pembentukan adab santri berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 2023, 17.5: 3627-3647.

Fina Mutim Manidhom, Khotimah Suryani, dan Ida Latifatul Umroh, Peran Guru Pesantren dalam Tranformasi Etika Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan, AJER: Advanced Journal of Education and Religion, 2024, 1.3: 257-268.

Husni, M, Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2025, 3.1: 336-347.

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Iin Suriya Ningsih, Srinanda, dan Eko Nursalim, Strategi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Karakter Santri, Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 2024, 2.1: 45-57.

Khoiriah Salmi, et al, Character Education in the Kitab of Ta'limul Muta'allim by Shaykh Al-Zarnuji, Ri'ayatu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam, 2023, 5.2: 8-15.

Kholifah, Azhar, Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital, Jurnal Basicedu, 2022, 6.3: 4967-4978.

Lail, Irfana Qubaila, et al, Implementasi Metode Bandongan pada Pembelajaran Taqrib di Madrasah Diniyah Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam, 2025, 2.3: 78-87.

Langeningtias, Utari, et al, Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren, Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 2024, 9.1: 146-165.

Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.

Masjudin, dan Khairuddin, Penanaman Pendidikan karakter melalui kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 2024, 9.2: 42-53.

Mauliani, dan Musdar, Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Santri Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Jabal Nur Aceh Utara, Ahdāf: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2025, 3.2: 102-112.

Muhammad Syairozi, Peran Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dalam Pembentukan Karakter Santri di PP. Darul Ulum Sugio, Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti, 2025, 7.2: 262-277.

Mukhlishin, et al, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa, Penerbit Adab, Indramayu, 2023.

Muri Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, Cet. I, Kencana, Jakarta, 2014.

Nahrowi, Moch, Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Perspektif Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Kartika: Jurnal Studi Keislaman, 2026, 6.3: 4029-4043.

Putri, Feby Angelina, et al, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Study Kasus di Kelas III SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah Kecamatan Pakuniran, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2026, 10.2: 1034-1049.

Ridho, Muhammad Tri, Penerapan Kitab Ta'lim Muta'allim Perspektif Imam Az-Zarnuji Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Journal of Applied Transintegration Paradigm, 2025, 5.1: 177-196.

Salsabilla, Aski Fadhila, dan Sarwadi Sulisno, Urgensi Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an: Studi Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122, Journal of Religion and Social Community, 2025, 2.2: 53-56.

Semiono Raharjo, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2024, 2.2: 30-42.

Siti Hawa, Pembentukan Sikap Ta'dzim Santri Kepada Teungku Melalui Pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim, Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, 2024, 20.2: 71-82.

Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Cet. VIII, Alfabeta, Bandung, 2016.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2019.

Ngaini dkk., EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 242–255, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/0xkr1r38
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.